

Etika Penggunaan Artificial Intelligence dalam Perspektif Pendidikan Islam di Era Society 5.0

Muh. Aril Widi Saputra^{1*}, Nurdin Nurdin² & A. Markarma³

¹Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Muh. Aril Widi Saputra E-mail: arilwidi468@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 5

ISSN: 2962-7257

KATAKUNCI

Kecerdasan Buatan; Etika Islam;
Pendidikan Islam; Society 5.0;
Integritas Akademik; Tabayyun;
Teknologi Pendidikan

ABSTRAK

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) yang pesat membawa peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Era Society 5.0 yang menempatkan manusia sebagai pusat kemajuan teknologi menuntut adanya kerangka etis yang kokoh dalam pemanfaatan AI, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan mengkaji secara kritis etika penggunaan AI dalam perspektif pendidikan Islam di era Society 5.0, mencakup peluang, tantangan, serta prinsip-prinsip etis yang dapat dijadikan landasan pemanfaatan AI secara bertanggung jawab. Pendekatan yang digunakan adalah kajian pustaka integratif dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah, dokumen kebijakan, dan teori pendidikan Islam yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam sesungguhnya memiliki kerangka etis yang sangat relevan untuk mengatur penggunaan AI, yang bersumber dari prinsip-prinsip seperti tabayyun, amanah, mashlahah, dan keadilan. AI berpotensi besar meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan Islam, namun risikonya terhadap integritas akademik, pembentukan karakter, dan kualitas spiritualitas peserta didik tidak dapat diabaikan. Artikel ini merekomendasikan strategi terpadu yang menggabungkan literasi AI berbasis nilai Islam, penguatan peran guru sebagai pembimbing etis, dan pengembangan kebijakan kelembagaan yang menjamin pemanfaatan AI yang humanis dan bermartabat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, tetapi juga menjadi pioner dalam penggunaan AI yang beretika dan berkeadaban.

1. Pendahuluan

Gelombang transformasi teknologi yang dipicu oleh kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) kini telah merambah ke hampir seluruh sendi kehidupan manusia, termasuk ranah pendidikan. Tidak berlebihan jika banyak kalangan menyebut AI sebagai disrupsi terbesar dalam sejarah pendidikan sejak ditemukannya mesin cetak oleh Gutenberg pada abad ke-15. Dalam waktu yang sangat singkat, berbagai platform AI generatif seperti ChatGPT, Google Gemini, dan platform-platform sejenis telah mengubah cara guru mengajar, cara siswa belajar, cara riset dilakukan, dan cara pengetahuan dikonstruksi (Holmes et al., 2022). Di tengah arus perubahan yang begitu deras ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang sekaligus merupakan

¹Mahasiswa Program Studi Magister MPI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

peluang: bagaimana merespons kehadiran AI secara bijak, kritis, dan selaras dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi rohnya?

Pertanyaan ini menjadi semakin mendesak dalam konteks Society 5.0, sebuah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang melalui Science and Technology Basic Plan Ke-5 pada tahun 2016 dan terus dikembangkan hingga kini. Berbeda dengan Industry 4.0 yang lebih berfokus pada otomasi dan efisiensi ekonomi, Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh ekosistem teknologi. Tujuan akhirnya bukan sekadar meningkatkan produktivitas, melainkan mewujudkan masyarakat yang inklusif, berkelanjutan, dan bermartabat melalui kolaborasi antara kecerdasan manusia dengan kecerdasan mesin (Fukuyama, 2018; Gladden, 2019). Dalam logika Society 5.0, teknologi bukan tuan melainkan pelayan bagi kesejahteraan manusia yang sesungguhnya.

Ironisnya, meskipun secara filosofis visi Society 5.0 sangat sejalan dengan nilai-nilai humanisme Islam, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam masih gamang dalam merespons kehadiran AI. Sebagian bersikap menolak secara defensif karena khawatir AI akan merusak moral dan akidah; sebagian lain menerima begitu saja tanpa filter kritis, sehingga kehilangan identitas pendidikannya yang khas. Kedua posisi ekstrem ini sama-sama tidak produktif. Yang dibutuhkan adalah kerangka etis yang dibangun di atas fondasi nilai-nilai Islam yang otentik, namun cukup fleksibel untuk berinteraksi secara kreatif dengan perkembangan teknologi yang terus berubah (Alam, 2022).

Kajian tentang etika AI dalam konteks pendidikan secara umum sudah mulai berkembang, dengan beberapa kerangka etika AI yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga internasional seperti UNESCO (2021), OECD (2019), dan berbagai badan akademik lainnya. Namun, sebagian besar kerangka etika ini masih berangkat dari perspektif sekular-Barat dan belum mengintegrasikan dimensi spiritual dan teologis yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Di sinilah letak research gap yang menjadi titik tolak artikel ini: masih sangat terbatasnya kajian sistematis tentang etika penggunaan AI yang secara khusus menggunakan perspektif pendidikan Islam sebagai kerangka analisisnya.

Artikel ini hadir untuk merespons kekosongan tersebut dengan tujuan yang spesifik: pertama, menganalisis konsep AI dan Society 5.0 serta kaitannya dengan pendidikan Islam; kedua, memetakan peluang dan tantangan pemanfaatan AI dalam konteks pendidikan Islam; ketiga, mengkonstruksi kerangka etika penggunaan AI yang bersumber dari nilai-nilai Islam; dan keempat, merumuskan strategi pemanfaatan AI yang etis, humanis, dan bermartabat bagi lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi para pengambil kebijakan, pendidik, dan peneliti yang bergelut dengan dinamika persimpangan antara Islam dan teknologi kecerdasan buatan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Artificial Intelligence: Konsep, Perkembangan, dan Relevansinya bagi Pendidikan

Kecerdasan buatan sebagai disiplin ilmu formal lahir dari sebuah konferensi di Dartmouth College pada tahun 1956, ketika sekelompok ilmuwan komputer merumuskan ambisi besar untuk membangun mesin yang mampu meniru kecerdasan manusia. Namun, perjalanan dari ambisi itu menuju kenyataan membutuhkan waktu beberapa dekade dan melewati berbagai "musim dingin AI" yang penuh kelesuan dan kekecewaan. Gelombang kebangkitan AI yang sesungguhnya baru terjadi pada dekade 2010-an, ketika kemajuan dalam deep learning, big data, dan kekuatan komputasi yang semakin terjangkau akhirnya membuat mesin mampu mengenali gambar, memahami bahasa manusia, dan mengambil keputusan kompleks dengan tingkat akurasi yang sebelumnya tidak terbayangkan (Russell & Norvig, 2021).

Dalam konteks pendidikan, AI hadir dalam berbagai wajah dan fungsi. Sistem tutoring cerdas (intelligent tutoring systems) mampu menyesuaikan materi pembelajaran dengan kecepatan dan gaya belajar individu setiap siswa secara real-time. Platform analitik pembelajaran (learning analytics) membantu pendidik memantau perkembangan setiap siswa berdasarkan data yang kaya dan multidimensional. Chatbot berbasis AI dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar siswa kapan saja dan di mana saja, mengurangi kesenjangan akses terhadap bantuan belajar. Sementara AI generatif seperti ChatGPT membuka kemungkinan-kemungkinan baru yang sebelumnya hanya ada dalam fiksi ilmiah: sebuah asisten menulis, peneliti, dan pemikir yang bisa diakses siapa saja dengan koneksi internet (Zawacki-Richter et al., 2020).

UNESCO (2021) dalam rekomendasinya tentang etika AI menegaskan bahwa AI seharusnya dirancang dan diterapkan untuk memperkuat, bukan menggantikan, martabat dan otonomi manusia. Prinsip ini memiliki resonansi yang kuat dengan konsep pendidikan Islam yang selalu menekankan bahwa tujuan tertinggi pendidikan adalah pembentukan manusia yang utuh (insan kamil), bukan sekadar pemindahan informasi atau penguasaan keterampilan teknis. Ketika AI diterapkan dalam pendidikan Islam, pertanyaan mendasarnya bukanlah "apakah AI ini canggih?" melainkan "apakah AI ini membantu peserta didik menjadi manusia yang lebih baik, lebih beriman, dan lebih bermanfaat bagi sesama?"

2.2 Society 5.0 dan Transformasi Pendidikan Islam

Konsep Society 5.0 yang dirumuskan pemerintah Jepang sesungguhnya merupakan upaya untuk mengintegrasikan ruang siber dengan ruang fisik (cyber-physical integration) demi mewujudkan kesejahteraan manusia yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Fukuyama, 2018). Berbeda dari Society 4.0 yang lebih mekanis dan berorientasi pada produktivitas industri, Society 5.0 bercita-cita menciptakan ekosistem di mana teknologi menjadi instrumen untuk menyelesaikan tantangan-tantangan sosial yang paling mendesak: ketimpangan, penuaan populasi, degradasi lingkungan, dan berbagai bentuk ketidakadilan lainnya. Dalam visi ini, manusia yang berpengetahuan, berempati, dan berkarakter adalah aktor utama yang mengarahkan teknologi, bukan sebaliknya.

Transformasi pendidikan Islam di era Society 5.0 bukan pilihan, melainkan keniscayaan. Namun transformasi di sini tidak berarti meninggalkan identitas dan nilai-nilai yang telah menjadi kekuatan historis pendidikan Islam selama berabad-abad. Ramayulis (2021) mengingatkan bahwa kekuatan terbesar pendidikan Islam justru terletak pada kemampuannya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual dan moral, sebuah integrasi yang dalam bahasa Al-Quran disebut sebagai ilmu yang membawa manfaat dan keberkahan. Tantangannya adalah bagaimana mempertahankan integrasi ini dalam ekosistem teknologi yang semakin kompleks dan serba digital.

Penelitian Alam (2022) tentang persepsi pendidik Muslim terhadap AI di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Asia Tenggara menemukan sebuah paradoks yang menarik: sebagian besar pendidik mengakui potensi besar AI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun secara bersamaan mengekspresikan kekhawatiran yang dalam tentang dampak AI terhadap pembentukan akhlak dan hubungan personal antara guru dan murid yang selama ini menjadi ruh pendidikan Islam. Paradoks ini mencerminkan ketegangan yang lebih dalam antara efisiensi teknologi di satu sisi dan makna pedagogis di sisi lain, sebuah ketegangan yang tidak dapat diselesaikan dengan argumen teknis semata, melainkan membutuhkan refleksi etis dan filosofis yang serius.

2.3 Etika dalam Islam: Kerangka untuk Menyikapi Teknologi

Islam memiliki tradisi etika yang kaya dan sistematis yang dapat berfungsi sebagai kerangka untuk mengevaluasi dan mengatur penggunaan teknologi, termasuk AI. Salah satu konsep etika Islam yang paling relevan dalam konteks ini adalah *mashlahah*, yaitu kemaslahatan atau manfaat yang nyata bagi manusia dan masyarakat. Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Ramayulis (2021), *mashlahah* mencakup lima dimensi yang harus dilindungi: jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*), harta (*mal*), dan agama (*din*). Setiap teknologi, termasuk AI, dapat dievaluasi berdasarkan apakah ia melindungi kelima dimensi tersebut atau justru mengancamnya.

Konsep lain yang sangat relevan adalah *tabayyun*, yang secara harfiah berarti mencari kejelasan atau verifikasi. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 6, Allah memerintahkan kaum beriman untuk selalu memverifikasi informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya: "Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa berita, periksalah dengan teliti..." Prinsip *tabayyun* ini memiliki relevansi yang sangat kuat di era AI, di mana algoritma dapat menghasilkan konten yang tampak meyakinkan namun sebenarnya tidak akurat, atau bahkan bersifat menyesatkan (Ouhaichi et al., 2023). *Tabayyun* mengajarkan bahwa dalam berhadapan dengan informasi apapun termasuk yang dihasilkan AI sikap kritis, tidak mudah percaya, dan selalu verifikasi adalah tuntutan iman, bukan pilihan.

Selain itu, konsep amanah (kepercayaan dan tanggung jawab), *adl* (keadilan), dan *ihsan* (kebaikan tertinggi) juga memberikan arah etis yang jelas dalam memanfaatkan AI. AI yang digunakan secara amanah berarti digunakan sesuai dengan tujuan dan batas-batas yang ditetapkan, tidak untuk menipu, membohongi, atau mengeksploitasi. AI yang berkeadilan berarti tidak digunakan untuk melanggengkan diskriminasi atau memperlebar kesenjangan. Dan AI yang bernilai *ihsan* berarti digunakan

tidak hanya untuk memenuhi standar minimum, tetapi untuk mencapai yang terbaik bagi semua pihak yang terdampak (Kalin, 2010).

3. Metodologi

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian pustaka integratif (Integrative literature review) sebagai metodologi utamanya. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk mensintesis berbagai jenis sumber penelitian empiris, kajian teoritis, dokumen kebijakan, dan teks-teks normatif secara sistematis dan kritis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan narrative review konvensional (Torraco, 2016). Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, SINTA, Scopus, dan repositori institusi pendidikan Islam, dengan menggunakan kata kunci utama "AI ethics", "artificial intelligence Islamic education", "Society 5.0 education Islam", "tabayyun digital", dan kombinasi-kombinasinya dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Kriteria inklusi yang diterapkan meliputi: sumber diterbitkan tahun 2019 ke atas untuk memastikan relevansi kontekstual, membahas topik yang berkaitan dengan AI, etika Islam, atau pendidikan di era digital, dan dapat diakses serta diverifikasi keabsahannya. Analisis dilakukan melalui tahapan coding tematik yang mengorganisasikan temuan ke dalam kluster-kluster pembahasan yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Peran dan Peluang AI dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Jika kita mau melihat secara jujur dan obyektif, AI sesungguhnya menawarkan peluang-peluang yang luar biasa untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, terutama dalam mengatasi berbagai keterbatasan struktural yang telah lama menghambat perkembangannya. Pertama, personalisasi pembelajaran. Salah satu kelemahan terbesar sistem pendidikan konvensional termasuk di lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah pendekatannya yang seragam yang mengabaikan perbedaan individual dalam hal kecepatan, gaya, dan kedalaman pemahaman. AI memungkinkan pembelajaran yang benar-benar personal, di mana setiap siswa mendapat pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan minatnya masing-masing (Holmes et al., 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, personalisasi ini bisa berarti seorang siswa yang lebih visual mendapat penjelasan tentang konsep-konsep tauhid melalui infografis interaktif, sementara siswa yang lebih auditif mendapatkan rekaman ceramah ulama besar yang dikurasi secara cermat.

Kedua, demokratisasi akses terhadap sumber belajar Islam yang berkualitas. Selama berabad-abad, pengetahuan Islam yang mendalam hanya bisa diakses oleh mereka yang beruntung mendapat akses ke guru-guru besar, kitab-kitab langka, atau pesantren-pesantren ternama. AI, dalam kombinasi dengan digitalisasi konten, berpotensi meruntuhkan tembok aksesibilitas ini. Seorang murid di pedalaman Papua kini berpotensi mengakses penjelasan tentang fiqih yang setara kualitasnya dengan yang diterima oleh murid di Kairo atau Medinah (Zawacki-Richter et al., 2020). Ini adalah implikasi yang sangat revolusioner dan profoundly selaras dengan semangat Islam yang egalitarian dalam hal pencarian ilmu.

Ketiga, AI dapat membantu guru-guru pendidikan Islam dalam mengemban beban administratif yang sering kali menguras energi mereka. Penilaian otomatis untuk latihan hafalan, pembuatan silabus yang tersistemasi, analisis perkembangan belajar siswa berbasis data, dan bahkan pembuatan materi pembelajaran dasar semua ini bisa dibantu oleh AI, sehingga guru dapat mengalihkan energinya ke hal yang paling bernilai dan tidak bisa digantikan mesin: membangun hubungan personal yang mendidik, memberikan keteladanan moral, dan menjadi pembimbing spiritual yang hadir secara autentik (Ouhaichi et al., 2023).

Keempat, dalam ranah penelitian dan pengembangan keilmuan Islam, AI membuka cakrawala baru yang menggembirakan. Pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing*) berbasis AI kini memungkinkan analisis terhadap ribuan manuskrip klasik Islam yang sebelumnya belum pernah dikaji secara sistematis karena keterbatasan tenaga dan waktu peneliti manusia. Jaringan saraf tiruan mampu mengidentifikasi pola-pola tematik dan koneksi konseptual lintas teks yang sangat sulit ditangkap oleh pembacaan manusia yang terbatas. Potensi ini membuka jalan bagi sebuah renaissance dalam kajian Islam berbasis data yang bisa memperkaya pemahaman umat terhadap khazanah intelektualnya sendiri (Kalin, 2010).

4.2 Tantangan Etis AI di Era Society 5.0 dalam Konteks Pendidikan Islam

Namun peluang besar yang ditawarkan AI tidak dapat dipisahkan dari tantangan dan risiko yang sama besarnya. Sikap naif yang hanya melihat potensi AI tanpa mempertimbangkan risikonya sama berbahayanya dengan sikap fobia yang menolak AI secara total. Salah satu tantangan paling genting adalah ancaman terhadap integritas akademik. Kehadiran AI generatif yang mampu menghasilkan esai, makalah, bahkan laporan penelitian yang terlihat meyakinkan dalam hitungan detik telah menciptakan krisis integritas akademik yang belum pernah ada sebelumnya dalam sejarah pendidikan (Zawacki-Richter et al., 2020). Di lembaga-lembaga pendidikan Islam, di mana kejujuran (*shidq*) dan amanah adalah nilai-nilai inti yang diajarkan, kehadiran AI yang memudahkan kecurangan akademik merupakan paradoks yang sangat ironis.

Tantangan kedua berkaitan dengan bias algoritmik dan keadilan. Sistem AI dilatih menggunakan data, dan jika data yang digunakan bias misalnya tidak merepresentasikan keragaman budaya dan perspektif Islam yang sesungguhnya sangat kaya maka output AI akan bias pula. Lebih berbahaya lagi, bias ini sering kali tidak kasat mata dan sulit dideteksi oleh pengguna awam. Dalam konteks pendidikan Islam, bias algoritmik bisa berarti materi pembelajaran yang secara tidak sengaja menonjolkan satu perspektif mazhab atau aliran tertentu, atau yang memperlakukan tradisi keilmuan Islam secara dangkal dan stereotipikal (UNESCO, 2021). Keadilan (*adl*) dalam Islam bukan sekadar slogan; ia adalah prinsip fundamental yang harus tercermin dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam desain dan penggunaan teknologi.

Tantangan ketiga, yang mungkin paling dalam dan paling sulit diatasi, berkaitan dengan pembentukan karakter dan spiritualitas. Pendidikan Islam pada intinya bukan sekadar transfer pengetahuan atau pengembangan keterampilan; ia adalah proses pembentukan manusia yang utuh, yang memiliki kecerdasan intelektual, kematangan emosional, kekuatan karakter, dan kedalaman spiritual. Proses ini membutuhkan interaksi manusiawi yang autentik antara guru dan murid, antara teman sebaya, antara generasi yang berbeda yang tidak dapat direplikasi oleh interaksi dengan mesin, seindah apapun antarmukanya. Ada kekhawatiran yang sangat legitimate bahwa semakin banyaknya interaksi siswa dengan AI dan semakin sedikitnya interaksi dengan manusia nyata dapat menghambat perkembangan kecerdasan sosial-emosional dan kepekaan spiritual yang justru menjadi keunggulan utama produk pendidikan Islam (Ramayulis, 2021).

Tantangan keempat adalah masalah privasi dan kedaulatan data. Platform-platform AI yang banyak digunakan di dunia pendidikan umumnya dikembangkan oleh perusahaan-perusahaan teknologi besar dari Amerika Serikat atau Tiongkok yang memiliki kepentingan komersial tersendiri. Data perilaku belajar jutaan siswa Muslim yang terkumpul melalui penggunaan platform-platform ini berpotensi dianalisis dan dimanfaatkan untuk kepentingan yang sama sekali tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Ini bukan sekadar persoalan teknis privasi, melainkan juga persoalan kedaulatan epistemik dan keamanan identitas umat (OECD, 2023).

Kelima, ada tantangan yang lebih halus tetapi tidak kalah serius: risiko dehumanisasi dan melemahnya hubungan guru-murid yang sakral dalam tradisi Islam. Dalam Islam, hubungan antara guru (*mursyid*) dan murid bukan sekadar transaksi informasi, melainkan ikatan spiritual yang mendalam. Seorang guru dalam tradisi Islam bukan hanya pengajar, tetapi juga teladan, pembimbing jiwa, dan jembatan antara murid dengan tradisi keilmuan yang panjang. Jika AI secara bertahap menggantikan peran-peran ini, ada dimensi penting dari pendidikan Islam yang akan hilang dan tidak tergantikan oleh kecerdasan algoritma se canggih apapun (Alam, 2022).

4.3 Prinsip Tabayyun dan Integritas Akademik di Era AI

Dalam diskursus etika digital Islam, tidak ada prinsip yang lebih relevan dan lebih mendesak untuk diinternalisasikan di kalangan peserta didik daripada *tabayyun*. Prinsip ini secara fundamental mengandung imperatif untuk tidak menerima begitu saja setiap informasi yang datang, melainkan untuk selalu melakukan verifikasi, triangulasi, dan refleksi kritis sebelum mempercayai dan menggunakannya. Di era di mana AI mampu menghasilkan teks yang tampak sangat ilmiah dan meyakinkan namun kadang mengandung "halusinasi" (*hallucination*), yaitu informasi yang dibuat-buat dengan keyakinan penuh *tabayyun* bukan hanya kebajikan spiritual tetapi juga keterampilan *survival* yang esensial (Ouhaichi et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, *tabayyun* terhadap output AI setidaknya mencakup tiga dimensi. Pertama, verifikasi faktual: apakah klaim-klaim faktual yang dihasilkan AI dapat dikonfirmasi oleh sumber-sumber primer yang terpercaya? Kedua, verifikasi kontekstual: apakah interpretasi yang diberikan AI terhadap teks-teks keislaman sesuai dengan pemahaman para ulama yang kompeten, atau apakah ia menyederhanakan, mendistorsi, atau bahkan menyesatkan? Ketiga, verifikasi etis:

apakah penggunaan output AI untuk tujuan tertentu dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan moral, atau apakah ia masuk dalam kategori kecurangan yang dilarang (Kalin, 2010)?

Persoalan integritas akademik dalam konteks AI sesungguhnya membutuhkan pendekatan yang lebih nuanced daripada sekadar pelarangan penggunaan AI. Penelitian Baker dan Hawn (2022) menunjukkan bahwa strategi pelarangan semata terbukti tidak efektif dan bahkan kontraproduktif; yang jauh lebih efektif adalah mendidik siswa tentang penggunaan AI yang etis, transparan, dan bertanggung jawab. Dalam kerangka pendidikan Islam, ini berarti mengajarkan siswa bahwa menggunakan AI sebagai alat bantu yang diakui secara transparan adalah sah dan bahkan bisa menjadi bentuk pemanfaatan teknologi yang bijak, sementara menggunakannya untuk menipu dan mengesankan karya orang lain sebagai milik sendiri adalah pelanggaran amanah yang serius. Perbedaan antara keduanya terletak pada niat (*niyyah*) dan kejujuran, dua nilai yang sangat sentral dalam etika Islam.

4.4 Peran Guru dan Lembaga Pendidikan dalam Era AI

Salah satu kekhawatiran yang paling sering muncul dalam diskusi tentang AI dalam pendidikan adalah kemungkinan tergantikannya guru oleh mesin. Kekhawatiran ini, meski dapat dipahami, sesungguhnya berangkat dari kesalahpahaman tentang hakikat peran guru dalam pendidikan yang autentik. Guru yang sekedar mentransfer informasi memang rentan tergantikan oleh AI yang dapat melakukan hal yang sama dengan lebih cepat, lebih akurat, dan lebih sabar. Namun guru yang berperan sebagai pembimbing jiwa, teladan hidup, motivator, dan "ruang aman" bagi perkembangan kepribadian peserta didik guru seperti ini tidak hanya tidak tergantikan oleh AI, tetapi justru semakin dibutuhkan di era di mana koneksi manusiawi semakin langka (Holmes et al., 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, peran guru memiliki dimensi yang bahkan lebih sakral dari sekadar pedagog profesional. Guru adalah *murabbi* (pembimbing pertumbuhan), *muallim* (pengajar ilmu), *mursyid* (pembimbing spiritual), dan *uswah hasanah* (teladan kebaikan). Dimensi-dimensi ini tidak bisa didigitalkan atau dialgoritmakan. Tidak ada chatbot AI yang bisa menggantikan pengalaman seorang murid yang duduk bersila di hadapan gurunya yang berilmu, merasakan kebijaksanaan yang terpancar bukan hanya dari kata-kata, tetapi dari keseluruhan kehadiran sang guru sebagai manusia (Ramayulis, 2021). Di sinilah keunggulan komparatif guru manusia yang harus terus diperkuat, bukan dilemahkan, di era AI.

Bagi lembaga pendidikan Islam, tantangannya adalah merumuskan kebijakan penggunaan AI yang cerdas: tidak terlalu prohibitif hingga kehilangan manfaat AI yang nyata, tetapi juga tidak terlalu permisif hingga kehilangan kendali terhadap dampaknya. Penelitian OECD (2023) tentang tata kelola AI dalam pendidikan merekomendasikan pendekatan "governance by design", di mana pertimbangan etis diintegrasikan sejak tahap perancangan kebijakan, bukan ditambahkan sebagai *afterthought*. Bagi lembaga pendidikan Islam, prinsip ini sangat resonan dengan tradisi *fiqh muamalat* yang selalu mempertimbangkan *mashlahah* dan *mafsadah* (kerusakan) dalam mengevaluasi setiap aktivitas.

4.5 Penguatan Karakter dan Spiritualitas di Tengah Gelombang AI

Jika ada satu hal yang tidak bisa dan tidak boleh diserahkan kepada AI dalam pendidikan Islam, maka itu adalah pembentukan karakter (*tarbiyah al-akhlak*) dan pengembangan spiritualitas (*tarbiyah al-ruhiyyah*). Kedua dimensi ini bukan sekadar pelengkap atau ornamen dalam pendidikan Islam; mereka adalah intinya. Tujuan tertinggi pendidikan Islam, sebagaimana dirumuskan oleh para pemikir besar dari Al-Ghazali hingga Ibn Khaldun hingga Muhammad Iqbal, adalah terbentuknya manusia yang mengenal Tuhannya, mencintai sesama, dan mampu mengemban amanah khalifah di muka bumi dengan penuh kebaikan dan tanggung jawab. Tidak ada algoritma yang dapat memprogram kesadaran spiritual ini; ia hanya bisa tumbuh melalui proses internal yang organik, yang dipelihara melalui ibadah, tafakkur, muhasabah, dan interaksi dengan komunitas orang-orang beriman (Alam, 2022).

Di era AI yang penuh distraksi digital, penguatan karakter dan spiritualitas menjadi semakin menantang sekaligus semakin penting. Berbagai kajian etika dan psikologi teknologi menunjukkan bahwa paparan teknologi digital yang berlebihan dapat memengaruhi konsentrasi, empati, regulasi diri, serta sensitivitas moral peserta didik, padahal kualitas tersebut merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kehidupan spiritual manusia (Friedman & Hendry, 2019; Stephens, 2007; Van de Poel & Royakkers, 2023). Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab historis untuk menjadi oasis ketenangan, refleksi, dan kedalaman di tengah hiruk-pikuk dunia digital yang serba cepat dan dangkal.

Strategi penguatan karakter di era AI harus bersifat proaktif, bukan reaktif. Ini berarti tidak cukup hanya dengan melarang atau membatasi penggunaan perangkat digital; yang lebih penting adalah membangun pengalaman-pengalaman positif yang memberikan kedalaman makna dan kepuasan intrinsik yang tidak bisa ditawarkan oleh teknologi: pengalaman berhasil menghafal Al-Quran melalui kerja keras yang konsisten, pengalaman melayani sesama dalam program sosial yang bermakna, pengalaman menyelesaikan konflik melalui dialog yang jujur dan penuh empati, dan pengalaman merasakan keajaiban alam semesta sebagai ayat-ayat Allah yang tak terbatas (Kalin, 2010).

4.6 Strategi Pemanfaatan AI yang Etis dan Humanis dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan keseluruhan analisis di atas, artikel ini merumuskan sebuah kerangka strategi terpadu yang disebut "AI-Islam Ethica Framework" yang terdiri dari empat pilar yang saling menguatkan.

Pilar pertama adalah Literasi AI Berbasis Nilai Islam. Program pendidikan Islam perlu mengintegrasikan literasi AI tidak hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai kecakapan etis yang berakar pada nilai-nilai Islam. Ini mencakup pemahaman tentang cara kerja AI, keterbatasan dan biasnya, serta panduan islamis untuk menggunakannya secara bertanggung jawab. Tabayyun, shidq, dan mashlahah harus menjadi lensa utama dalam setiap pelajaran tentang AI. Program seperti ini idealnya dimulai sejak tingkat madrasah tsanawiyah, karena di sinilah fondasi literasi digital dan karakter terbentuk secara bersamaan (Ouhaichi et al., 2023).

Pilar kedua adalah Rekayasa Kurikulum yang Integratif. Kurikulum pendidikan Islam perlu direvisi secara sistematis untuk mengintegrasikan pembahasan etika AI ke dalam berbagai mata pelajaran, bukan hanya TIK atau Informatika. Pelajaran Akidah bisa membahas tentang batas-batas kecerdasan artifisial dibandingkan kecerdasan manusia sebagai ciptaan Allah. Pelajaran Fiqih bisa mengkaji hukum-hukum muamalat yang relevan dengan transaksi digital dan penggunaan AI. Pelajaran Akhlak bisa mendiskusikan implikasi etis dari berbagai skenario penggunaan AI yang konkret. Integrasi seperti ini tidak hanya membuat pendidikan Islam lebih relevan, tetapi juga menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mampu berbicara secara substantif terhadap tantangan-tantangan paling mutakhir sekalipun (Ramayulis, 2021).

Pilar ketiga adalah Tata Kelola Teknologi yang Islami di Lembaga Pendidikan. Setiap lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kebijakan penggunaan AI yang komprehensif, yang tidak hanya mengatur aspek teknis (platform apa yang boleh digunakan, kapan boleh digunakan, untuk tujuan apa), tetapi juga mengelaborasi prinsip-prinsip etis yang mendasarinya dalam bahasa yang dapat dipahami dan dihayati oleh seluruh komunitas sekolah. Kebijakan ini perlu disusun secara partisipatif dengan melibatkan guru, siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat, dan perlu dievaluasi secara berkala seiring perkembangan teknologi yang terus berubah (OECD, 2023).

Pilar keempat adalah Penguatan Kapasitas Guru sebagai Pemimpin Etis Teknologi. Guru-guru pendidikan Islam perlu dibekali tidak hanya dengan pengetahuan teknis tentang AI, tetapi juga dengan kemampuan untuk membimbing siswa dalam menavigasi dilema-dilema etis yang ditimbulkan oleh AI. Program pengembangan profesional guru yang berfokus pada etika AI berbasis nilai Islam perlu menjadi prioritas utama dalam agenda pengembangan SDM lembaga pendidikan Islam. Guru yang mampu memposisikan diri sebagai "kompas moral" di era AI adalah aset yang paling berharga yang dimiliki oleh lembaga pendidikan Islam (Holmes et al., 2022).

5. Kesimpulan

Artikel ini telah mengkaji secara kritis etika penggunaan AI dalam perspektif pendidikan Islam di era Society 5.0. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa Islam sesungguhnya memiliki kerangka etis yang sangat kaya dan relevan untuk mengatur penggunaan AI, yang bersumber dari prinsip-prinsip tabayyun, mashlahah, amanah, adl, dan ihsan. Kerangka etis ini bukan hambatan bagi kemajuan, melainkan kompas yang memastikan bahwa kemajuan teknologi benar-benar membawa kebaikan bagi manusia dan tidak mengabaikan dimensi spiritual dan moral yang menjadi inti dari pendidikan Islam. AI menawarkan peluang nyata untuk meningkatkan kualitas, aksesibilitas, dan relevansi pendidikan Islam, namun risikonya terhadap integritas akademik, pembentukan karakter, dan hubungan pedagogis yang bermakna tidak dapat diabaikan. Respons terbaik bukanlah penolakan atau penerimaan buta, melainkan keterlibatan kritis yang terus-menerus dipandu oleh nilai-nilai Islam.

Implikasi praktis dari kajian ini sangat luas. Lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu segera membangun kapasitas internal untuk menghadapi era AI, mulai dari mengembangkan kebijakan penggunaan AI yang berbasis nilai, mengintegrasikan literasi AI etis ke dalam kurikulum, memberdayakan guru sebagai pemimpin etis teknologi, hingga menciptakan budaya tabayyun digital yang kuat di kalangan peserta didik. Yang paling penting, seluruh upaya ini harus selalu dikalibrasi terhadap tujuan tertinggi pendidikan Islam: lahirnya manusia-manusia yang beriman, berilmu, dan beramal, yang mampu membawa rahmat bagi semesta alam sebagaimana dicita-citakan Islam.

Referensi

- Alam, A. (2022). Investigating sustainable education and positive psychology interventions in schools towards achievement of sustainable happiness and wellbeing for 21st century pedagogy and curricula. *ECS Transactions*, 107(1), 19297–19 313. <https://iopscience.iop.org/article/10.1149/10701.19481ecst>
- Friedman, B., & Hendry, D. G. (2019). *Value Sensitive Design: Shaping Technology with Moral Imagination*. Cambridge, MA: The MIT Press.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 27(5), 47–50. <https://www.jef.or.jp/journal/>
- Gladden, M. E. (2019). Who Will Be the Members of Society 5.0? Towards an Anthropology of Technologically Posthumanized Future Societies. *Social Sciences*, 8(5), 148. <https://doi.org/10.3390/socsci8050148>
- Holmes, W., Porayska-Pomsta, K., Holstein, K., Sutherland, E., Baker, T., Buckingham Shum, S., & Koedinger, K. R. (2022). Ethics of AI in education: Towards a community-wide agenda. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 32(2), 504–526. <https://doi.org/10.1007/s40593-021-00239-1>
- Kalin, I. (2010). *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition*. Oxford University Press. <https://global.oup.com/academic/product/knowledge-in-later-islamic-philosophy-9780199739585>
- OECD. (2019). Recommendation of the Council on Artificial Intelligence. OECD Legal Instruments. <https://legalinstruments.oecd.org/en/instruments/OECD-LEGAL-0449>
- OECD. (2023). *OECD Digital Education Outlook 2023: Towards an Effective Digital Education Ecosystem*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/c74f03de-en>
- Ouhaichi, H., Ait El Cadi, A., Bennani, S., & Vogel, B. (2023). Research trends in multimodal learning analytics: A systematic mapping study. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4, 100136. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100136>
- Ramayulis. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam (Edisi Revisi)*. Kalam Mulia.
- Russell, S., & Norvig, P. (2021). *Artificial Intelligence: A Modern Approach* (4th ed.). Pearson.
- Stephens, J. M., Young, M. F., & Calabrese, T. (2007). Does moral judgment go offline when students are online? A comparative analysis of undergraduates' beliefs and behaviors related to conventional and digital cheating. *Ethics & Behavior*, 17(3), 233–254. <https://doi.org/10.1080/10508420701519197>
- Torraco, R. J. (2016). Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future. *Human Resource Development Review*, 15(4), 404–428. <https://doi.org/10.1177/1534484316671606>
- UNESCO. (2021). Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000381137>
- Van de Poel, I. R., & Royakkers, L. M. M. (2023). *Ethics, Technology, and Engineering: An Introduction* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2020). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16, 39. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>